**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa depan generasi bangsa ada pada generasi mudanya dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki ethos kerja yang tinggi serta disiplin.

Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dannilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluargamelalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat.

Karena tuntutan dan kedudukan yang sama sebagaiwarga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian “untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial” (Walgito, 2003:106). Jelas terlihat bagaimana kaitan antara sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi dengan sikap yang ada pada orang yang bersangkutan yaitu antara sikap dan perilaku saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain.

Oleh karena itu pembinaan perlu dilakukan didalam keluarga seperti yang dinyatakan oleh Shochib (2000: 2) sebagai berikut:

Pembinaan anak pada umumnyadilakukan dalam keluarga.Oleh karena itu, keutuhan keluarga sangat diperlukan bagi anak. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Dalam keluarga anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di sini keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Menurut Setyawan (2014) bahwa dasar pengenalan terhadap anak adalah menyadari bahwa mereka adalah seseorang yang tidak dikenal. Di dalam dirinya bercampur sifat-sifat yang diturunkan dari ayah-ibu, nenek-kakek, termasuk buyut-buyut. Sang anak adalah manusia yang berada dalam menumbuhkembangkan diri menjadi mandiri. Mandiri sebagai manusia dan warga negara sebagai satu totalitas yang tidak dapat dipisahkan. Menjadi mandiri sebagai manusia dan warga negara mempunyai makna bahwa ia mampu bertanggung jawab penuh atas keberadaan jati diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang bersifat individualis sekaligus bersifat sosialis di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Secara kodrati proses menjadi mandirinya sang anak, selamanya memerlukan bantuan orang dewasa, yaitu manusia yang berada dalam periode telah mampu menjadikan dirinya mandiri sesuai dengan nilai-nilailuhur manusia yang universal dan nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Dewasa ini sesuai dengan dinamika kehidupan modern manusia, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis sang anak, usia anak cenderung masih sepenuhnya berada dalam payung perlindungan ibu dan ayah dalam lingkungan kehidupan keluarga. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.

Keadaan tersebut di atas akan berbeda pada mereka (anak) yang tidak mempunyai keluarga secara utuh, anak yang terlantar dan anak-anak jalanan. Anak-anak yang terlantar dan anak-anak yang hidup di jalanan atau yang melakukan kegiatan di jalanan sangat rentan dengan perlakuan kekerasan dan eksploitasi. Sudah menjadi hukum di jalanan, siapa yang kuat merekalah yang menang. Masa anak-anak yang mestinya dihiasi dengan keceriaan dan kemanjaan, terpaksa harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan kejam di jalanan. Tidak jarang ditemukan, anak jalanan seringkali menjadi objek kekerasan, Anak-anak jalanan ditantang oleh resiko yang mau tidak mau harus dihadapi saat berada di jalanan.

Kahadiran anak-anak di jalanan adalah sesuatu yang dilematis. Di satu sisi mereka mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan yang membuat mereka bisa bertahan hidup dan dapat menopang kehidupan keluarga. Namun demikian, disisi lain mereka bermasalah, karena tindakannya seringkali merugikan orang lain.Mereka acapkali melakukan perilaku yang tidak terpuji seperti sering berkata kotor, mengganggu ketertiban di jalanan misalnya: memaksa pengemudi kendaraan bermotor untuk memberi sejumlah uang (walaupun tidak seberapa), dan melakukan tindakan kriminal lainnya.

UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat (1) tentang perlindungan anak menyebutkan: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Orang tua/orang dewasa tidak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan,tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan.

Melihat berbagai kondisi yang dialami oleh anak terlantar dan anak jalanan, maka perlu adanya upaya penanganan berupa pembinaan kepada mereka baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak yang peduli pada anak jalanan yang tergabung dalam wadah LSM ataupun yayasan sosial yang bergerak dan peduli terhadap upaya penanggulangan masalah sosial anak jalanan. Dalam penanganan masalah anak jalanan ini, pendekatan “*Open House*” (rumah singgah) merupakan suatu sarana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka.

Menurut Muhidin (1995:29) bahwa:

Lembaga sosial membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikin lembaga sosial sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak membutuhkanpengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang bagaimana pembinaan yang seharusnya diterapkan terhadap anak asuhnya.

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menegaskan bahwa “Semua anak mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya”.

Berdasarkan observasi awal diYayasan Pabbata UmmiKota Makassar, terdapat 200-an orang anak binaan. Namun demikian yang aktif hanya 35 orang.Yayasan Pabbata UmmiKota Makassarberdiri sebagai wujud untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak terlantardan anak jalanan. Anak-anak yang ditampung dalam yayasan tersebut adalah anak yang berusia 11 sampai 18 tahun, mereka dari keluarga yang tidak mampu dalam arti secara ekonomi mereka tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi anaknya.

Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar, perilaku sosial anak cukup bervariasi mulai dari anak yang memiliki sikap yang baik hingga ada pula anak yang tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap teman-temannya, serta sering berbicara keras dan sebagainya.

Yayasan Pabbata UmmiKota Makassarberusaha memberikan pelayanan kepada anak asuh melalui pembinaan moral. Tujuan pemberian pembinaan moral adalah agar anak asuh setelah keluar dari panti dapat melaksanakan fungsisosialnya dengan wajar ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Selanjutnyadiharapkan semakin memiliki moral yang baik ditengah-tengah kehidupan masyarakat.Sistem pembinaan dan pelayanan di Yayasan bersifatprofesional dalam arti pembinaan tersebut dilaksanakan oleh para ahli yang terdidik danterlatih secara khusus berdasarkan metode dan teknis pekerjaan sosial.

Yayasan Pabbata UmmiKota Makassarbertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar dan anak jalanan dengan pemenuhan kebutuhan baik fisik, mental dan sosial agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak serta memberikan bantuan baik moral dan material kepada anak agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan sebenarnya dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha untuk mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri pada orang lain setelah keluar dari yayasan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik menyusun skripsi dengan judul Pengaruh Pembinaan Moral Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah adaPengaruh Pembinaan Moral Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuiapakahadaPengaruh Pembinaan Moral Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Dapat menjadireferensi wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmupendidikan luar sekolah, khususnya Pengaruh Pembinaan Moral Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar.
4. Bagipenelitiselanjutnya yang inginmenelitilebihluasdalampembinaan moral
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar, menjadikan bahan referensi sebagai acuan dalam mengembangkan pembinaan moral anak terhadap perilaku sosial anak yang berbeda-beda.
7. Memberikan bagi masyarakat informasi tentang Pengaruh Pembinaan Moral Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar.
8. Bagi anak untuk dapat mendapatkan pelayanan pendidikan dalam menerapkan pembinaan Moral yang diselenggarakan oleh Yayasan Pabbata UmmiKota Makassar.
9. Bagi peneliti sendiri sebagai prasyarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Makassar